

**Analisis *Fraud Diamond* Dalam Mendeteksi *Financial Statement Fraud* : Studi
Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia
(BEI) Tahun 2013-2015**

Erny Luxy D. Purba
Universitas Negeri Medan

Samuel Putra
Universitas Negeri Medan

Abstrak

Akhir-akhir ini manajemen perusahaan banyak yang mengkhawatirkan timbulnya kecurangan dilingkungan perusahaan, karena meskipun telah menggunakan teknologi canggih (computerized) namun sulit terdeteksi disebabkan terdapat banyak celah dalam laporan keuangan yang dapat menjadi kolusi antara karyawan dan pihak tertentu untuk melakukan kecurangan (Fraud) pada laporan keuangan. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis pengaruh variabel-variabel dari Pengembangan Fraud triangle Cressey yakni fraud diamond yang dikemukakan oleh Wolfe dan Hermanson (2009) yakni financial target, financial stability, external pressure, nature of industry, ineffective monitoring, change in auditor, rationalization dan capability terhadap financial statement fraud yang diprosikan dengan manajemen laba.

Sampel penelitian yang digunakan adalah sebanyak 55 perusahaan manufaktur yang listing di Bursa Efek Indonesia tahun 2015. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder, yang berupa laporan tahunan perusahaan yang listing di BEI tahun 2013-2015. Pengujian hipotesis dilakukan dengan metode regresi linier berganda dengan software SPSS 23. Penelitian ini dilakukan menggunakan metode analisis regresi linier.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel external pressure dan variabel nature of industry terbukti berpengaruh terhadap financial statement fraud. Penelitian ini tidak membuktikan bahwa variabel financial target, financial stability, variabel ineffective monitoring, variabel rationalization yang, change in auditor, dan Capability memiliki pengaruh terhadap financial statement fraud.

Kata Kunci: Fraud triangle, SAS 99, Fraud Diamond, Financial Statement Fraud, Fraud

1. Pendahuluan

Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) dalam Report to the Nations on Occupational Fraud and Abuse (2014) menemukan sekitar 77 % kecurangan dilakukan oleh individu melalui departemen seperti akuntansi, operasi, penjualan, eksekutif atau manajemen tingkat atas, layanan konsumen, pembelian dan keuangan. Selain itu, terjadi peningkatan pada sebagian besar jenis fraud salah satunya pada kecurangan laporan keuangan sebesar 9,0 %, meningkat dari tahun 2012 yang hanya 7,6% (ACFE, 2012). Angka ini tidak terlalu besar jika dibandingkan dengan penyalahgunaan aset yang mencapai 85,4 %, tetapi kecurangan laporan keuangan menyebabkan dampak keuangan terbesar. Hal ini akan mengakibatkan informasi yang disajikan dalam laporan keuangan tidak relevan dan tidak dapat diandalkan. Informasi tersebut dapat mempengaruhi pengambilan keputusan pihak eksternal dan internal perusahaan, serta dapat berpotensi munculnya pihak yang merasa dirugikan.

Akhir-akhir ini manajemen perusahaan banyak yang mengkhawatirkan timbulnya kecurangan dilingkungan perusahaan, karena meskipun telah menggunakan teknologi canggih (computerized) namun sulit terdeteksi disebabkan terdapat banyak celah dalam laporan keuangan yang dapat menjadi kolusi antara karyawan dan pihak tertentu untuk melakukan kecurangan (Fraud) pada laporan keuangan yang dilatarbelakangi oleh tujuan untuk mempermudah pencapaian keinginan pelaku seperti memperoleh keuntungan pribadi. Menurut Association of Certified Fraud Examiners (2002) bahwa kecurangan adalah tindakan penipuan atau kekeliruan yang dibuat oleh seseorang atau badan yang mengetahui bahwa kekeliruan tersebut dapat mengakibatkan beberapa manfaat tidak baik kepada individu, entitas atau pihak lain. ACFE (2014) mencatat ada 1.483 kasus kecurangan di berbagai negara dengan mayoritas kecurangan dilakukan oleh staff, karyawan, dan tingkat manajerial dengan persentasi, karyawan sebesar 42%, Manager 36 %, Pemilik dan Executive 19 %.

Komponen Laporan keuangan yang diterapkan di Indonesia sudah semakin komprehensif. Namun, kecurangan pada pelaporan keuangan dilakukan dengan sengaja untuk mengakali dan mengelabui para pengguna laporan keuangan, terutama investor dan kreditor, dengan menyajikan dan merekayasa nilai material dari laporan keuangan.

Perusahaan go-public merupakan perusahaan yang rentan kemungkinan terjadinya Fraud yang tinggi dibandingkan perusahaan yang belum terdaftar di bursa efek. Banyak hal yang melatar belakangi manajemen melakukan Fraud diantaranya dapat terjadi dikarenakan conflict of interest

yang terjadi antara manajemen sebagai agen dengan investor sebagai principal yang seringkali menguntungkan satu pihak sehingga mengakibatkan terjadinya Financial Statement Fraud.

Perusahaan dituntut untuk senantiasa melakukan perbaikan dan peningkatan kinerja guna meningkatkan nilai perusahaan di bursa efek (Pressure). Jika perusahaan tidak mampu menaikkan nilai perusahaan di bursa efek, maka perusahaan itu akan terancam pailit (Rationalization). Sebagian besar perusahaan belum tentu dapat memenuhi tuntutan pasar untuk memiliki kinerja yang selalu meningkat dari tahun ke tahun. Kalaupun perusahaan mengalami peningkatan dimungkinkan persentasenya tidak terlalu signifikan jika dibandingkan dengan perusahaan lain yang sejenis. Untuk itulah, perusahaan seringkali melakukan earning management dengan berbagai cara guna merebut hati para investor. Earnings management sebagai salah satu cara dalam melakukan Financial Statement Fraud dilakukan perusahaan agar perusahaan tersebut kelihatan lebih baik dibandingkan dengan para pesaingnya sehingga para investor yang kurang berhati-hati (inattentive investor) akan menjadi korban dari kecurangan tersebut. Manipulasi keuntungan (earning manipulation) disebabkan keinginan perusahaan agar saham tetap diminati investor.

Fraud biasanya terjadi pada korporasi yang besar, baik pemerintah maupun swasta sehingga kerugian bila terjadi fraud sangat besar jumlahnya. Fraud tidak hanya merusak rantai kepercayaan antara manajemen dan investor namun juga masyarakat seperti banyaknya kasus korupsi di negeri ini. Financial Statement Fraud merupakan suatu masalah yang sangat signifikan karena dampak yang ditimbulkannya, sehingga peran auditor sangat dibutuhkan namun bukanlah penjamin dan sering menjadi skandal yang besar karena auditor tujuan utamanya pada penemuan tentang adanya salah saji material.

Adapun beberapa contoh kasus kecurangan (fraud) yang terjadi di berbagai negara yaitu:

1. Di Indonesia, Bank BNI, Kasus L/C fiktif dan pembobolan di beberapa Cabang BNI (Gusnardi,2012)
2. Di Indonesia, PT. Kimia Farma, Pada 31 Desember 2001 PT. Kimia Farma melakukan kecurangan laporan keuangan yang berupa salah saji laba bersih untuk periode 31 Desember 2001. Perusahaan ini juga melakukan pencatatan ganda atas penjualan dua unit usaha. Perusahaan ini memanipulasi data keuangan dan laporan keuangannya dengan tujuan untuk menunjukkan keadaan keuangan perusahaan tetap baik dan stabil (kompasiana.com diakses 26 Desember 2016)
3. Amerika Serikat, Health South Corporation, Overstated pendapatan hingga US \$ 1,4 Miliar

selama empat tahun (Detik Finance, Diakses 27 Desember 2016)

4. Amerika Serikat, Tyco, CEO dan CFO tyco telah melakukan pinjaman yang tak disetujui pemegang saham perusahaan lebih dari US \$ 150 juta (Detik Finance, diakses 27 Desember 2016)
5. Jepang, Kanebo Limited, menggelembungkan keuntungan sebesar US \$ 2 miliar lebih dari lima tahun periode (bizcovering.com, diakses 27 Desember 2016)
6. Pakistan, Bank of Credit and Commerce International, Skandal keuangan dengan kecurangan sekitar US \$ 20 miliar. Lebih dari US \$ 13 miliar dana tidak tercatat. Tuduhan lainnya yaitu money laundering, penyeludupan, penjualan teknologi 5 nuklir, dan lain-lain (bizcovering.com, diakses 27 Desember 2016)

Meningkatnya berbagai kasus skandal akuntansi di dunia menyebabkan berbagai pihak berspekulasi bahwa manajemen telah melakukan kecurangan pada laporan keuangan (Skousen et al., 2009). Menurut Australian Audit Standard (AUS) dalam Brennan and McGrath (2007) Financial Reporting Fraud adalah salah saji yang disengaja termasuk kelalaian jumlah atau pengungkapan dalam laporan keuangan untuk menipu pengguna laporan keuangan. Sehingga, kecurangan laporan keuangan dapat dikatakan sebagai kegiatan baik disengaja maupun tidak disengaja dengan menyajikan laporan keuangan tidak sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum, sehingga menghasilkan informasi yang dapat menyesatkan para pengguna laporan keuangan tersebut. Kecurangan laporan keuangan sulit dideteksi, karena memiliki berbagai motivasi dibalik tindakan yang dilakukan Brennan and McGrath (2007).

Pada penelitian ini peneliti mencoba mendeteksi kecurangan laporan keuangan (Financial Statement Fraud) dengan menggunakan fraud diamond. Peneliti mengadopsi dan meneruskan penelitian Sihombing dan Rahardjo (2014) yang bertujuan untuk menganalisis dan menemukan bukti empiris mengenai pengaruh Fraud Risk Factor menurut Fraud Diamond yaitu Pressure, Opportunity, Rationalization dan Capability terhadap Financial Statement Fraud. Penelitian tersebut menggunakan delapan variabel proksi independen yaitu Financial Targets, Financial Stability, External Pressure, Nature Of Industry, Innefective Monitoring, Change In Auditor, Rationalization, Capability.

Adapun sampel yang digunakan adalah perusahaan manufaktur selama tiga tahun periode pengamatan di tahun 2015. Variabel – variabel ini diuji dengan analisis regresi berganda. Penelitian

ini dilakukan untuk meneliti faktor – faktor yang masih belum konsisten dari penelitian – penelitian sebelumnya untuk mempengaruhi seseorang dalam melakukan fraud.

2. Kerangka Teoritis

Financial Statement Fraud merupakan kesengajaan ataupun kelalaian dalam pelaporan laporan keuangan dimana laporan keuangan yang disajikan tidak sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum. Kelalaian atau kesengajaan ini sifatnya material sehingga dapat mempengaruhi keputusan yang akan diambil oleh pihak yang berkepentingan.

Dalam *The Treadway Commission's Report of the National Commission on Fraudulent Financial Reporting, (1987)*, *Financial Statement Fraud* diartikan sebagai kesengajaan atau kecerobohan dalam melakukan sesuatu atau tidak melakukan sesuatu yang seharusnya dilakukan yang menyebabkan laporan keuangan menjadi menyesatkan secara material.

Menurut *Wells (2011)*, *Financial Statement Fraud* mencakup beberapa modus, antara lain :

1. Pemalsuan, perubahan, atau manipulasi catatan keuangan (*financial record*), dokumen pendukung atau transaksi bisnis.
2. Penghilangan yang disengaja atas peristiwa, transaksi, akun, atau informasi signifikan lainnya sebagai sumber dari penyajian laporan keuangan.
3. Penerapan yang salah dan disengaja terhadap prinsip akuntansi, kebijakan, dan prosedur yang digunakan untuk mengukur, mengakui, melaporkan dan mengungkapkan peristiwa ekonomi dan transaksi bisnis.
4. Penghilangan yang disengaja terhadap informasi yang seharusnya disajikan dan diungkapkan menyangkut prinsip dan kebijakan akuntansi yang digunakan dalam membuat laporan keuangan (Rezaee, 2002)

Dalam *Statement on Auditing Standards (SAS) No.99 (AU 316)*, yang berjudul *Consideration of Fraud in a Financial Statement Audit*, yang diterbitkan oleh *Auditing Standard Board (ASB)* di bawah naungan *American Institute of Public Accountant (AICPA)* pada November 2002, terdapat dua jenis salah saji yang relevan dengan audit laporan keuangan dan pertimbangan auditor terhadap *Fraud*.

1. Salah saji yang berasal dari pelaporan keuangan yang salah yang disebut dengan salah saji yang disengaja atau penghapusan terhadap nilai material atau pengungkapan yang didesain

untuk mengecoh pengguna laporan keuangan.

2. Salah saji yang berasal dari penyalahgunaan asset yang disebut juga pencurian atau penggelapan.

Ada tiga pertanyaan penting yang harus diketahui untuk pahami inti dari Financial Statement Fraud, antara lain :

1. Who Commits Financial Statement Fraud?
2. Why Do People Commit Financial Statement Fraud?
3. How Do People Commit Financial Statement Fraud ?

Committee of Sponsoring Organization (COSO) of the Treadway Commissions dalam 5 Tuanakotta (2010) melakukan kajian terhadap *Financial Statement Fraud* dan mengembangkan suatu taksonomi yang mungkin dapat terjadi pada semua bisnis. COSO mengidentifikasi modus *Fraud* pada beberapa area, antara lain :

- a. Mengakui pendapatan yang tidak semestinya.
- b. Melebih sajian asset (selain piutang usaha yang berhubungan dengan kecurangan terhadap pengakuan pendapatan)
- c. Beban/liabilitas yang kurang saji.
- d. Penyalahgunaan asset
- e. Pengungkapan yang tidak semestinya
- f. Teknik lain yang mungkin dilakukan.

H1. *Financial Target* sebagai variabel untuk mendeteksi *Financial Statement Fraud*

Perbandingan laba terhadap jumlah aktiva atau Return on Asset adalah ukuran kinerja operasional yang banyak digunakan untuk menunjukkan seberapa efisien aktiva telah bekerja Skousen et al. (2009). Return On Asset digunakan untuk mengukur manajemen perusahaan dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar ROA yang diperoleh, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai oleh perusahaan tersebut dan semakin baik pula posisi perusahaan tersebut dari segi penggunaan aset Dendawijaya (2005).

Variabel ini dapat diukur dengan rumus: $ROA = \text{Laba Bersih Setelah Paja}(t-1) / \text{Total Aset}(t)$ (Skousen et al., 2009)

H2. *Financial Stability* sebagai variabel untuk mendeteksi *Financial Statement Fraud*

Hampir 95% Fraud dilakukan karena adanya tekanan dari segi financial. Tekanan finansial yang sering diselesaikan dengan mencuri (Fraud) dapat disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu :

- a. Keserakahan(greedy)
- b. Standar hidup yang terlalu tinggi (*living beyond one's means*)
- c. Banyaknya tagihan dan utang (*high bills or personal debt*)
- d. Kredit yang hampir jatuh tempo (*poor credit*)
- e. Kebutuhan hidup yang tidak terduga (*unexpected financial needs*)

Financial Stability merupakan keadaan yang menggambarkan kondisi keuangan perusahaan dalam kondisi stabil. *Financial Stability* diproksikan dengan FS yang dihitung dengan rumus:

$$ACHANGE = \frac{Total\ Aset(t) - Total\ Aset(t-1)}{Total\ Aset(t-1)} \text{ (Skousen et al., 2009)}$$

H3. *External Pressure* sebagai variabel untuk mendeteksi *Financial Statement Fraud*

Perusahaan sering mengalami suatu tekanan dari pihak eksternal. Salah satu tekanan yang kerap kali dialami manajemen perusahaan adalah kebutuhan untuk mendapatkan tambahan utang atau sumber pembiayaan eksternal agar tetap kompetitif, termasuk pembiayaan riset dan pengeluaran pembangunan atau modal Skousen *et al.* (2009). Kebutuhan pembiayaan eksternal terkait dengan kas yang dihasilkan dari utang yang dalam penelitian ini diproksikan dengan *leverage ratio*. *External Pressure* merupakan tekanan yang berlebihan bagi manajemen untuk memenuhi persyaratan atau harapan dari pihak ketiga. Variabel ini dapat diukur dengan membandingkan kewajiban (hutang) terhadap total asset dengan rumus: $LEV = \frac{Kewajiban}{Total\ Aset}$ (Skousen et al., 2009)

H4. *Nature of Industry* sebagai variabel untuk mendeteksi *Financial Statement Fraud*

Penilaian estimasi seperti persediaan yang sudah usang dan piutang tak tertagih memungkinkan manajemen untuk melakukan manipulasi, seperti memanipulasi umur ekonomis aset. Hal ini sesuai dengan pendapat Summer dan Sweeney (1998) dalam Skousen et al. (2008) akun persediaan dan piutang dapat digunakan untuk mengidentifikasi manipulasi laporan keuangan. Loebbecke et al., (1989) dalam Skousen et al. (2008) mengamati sejumlah penipuan melibatkan piutang dan inventaris. Ardiyani dan Utaminingsih (2015) mengatakan Persediaan merupakan aktiva lancar yang rentan dengan pencurian dan kecurangan karena persediaan dalam suatu

perusahaan biasanya dalam jumlah yang besar serta mempunyai pengaruh yang besar terhadap neraca dan perhitungan laba rugi.

Variabel ini dapat dirumuskan dengan $RECEIVABLE = \frac{Recivable(t)}{Sales(t)} - \frac{Recivable(t-1)}{Sales(t-1)}$ (Skousen et al., 2009)

H5. *Ineffective Monitoring* sebagai variabel untuk mendeteksi *Financial Statement Fraud*

Terjadinya praktik kecurangan atau *Fraud* merupakan salah satu dampak dari pengawasan atau *monitoring* yang lemah sehingga memberi kesempatan kepada agen atau manajer untuk berperilaku menyimpang dengan melakukan manajemen laba Andayani(2010). Praktik kecurangan atau *Fraud* dapat diminimalkan salah satunya dengan mekanisme pengawasan yang baik. Dewan komisaris independen dipercaya dapat meningkatkan efektivitas pengawasan perusahaan. Effective monitoring adalah suatu keadaan perusahaan dimana terdapat internal kontrol yang baik. Variabel ini dapat diukur dengan rumus: $BDOIT = \frac{Jumlah\ Dewan\ Komisaris\ Independen}{Jumlah\ total\ dewan\ komisaris}$ (Skousen et al., 2009)

H6. *Change in Auditor* sebagai variabel untuk mendeteksi *Financial Statement Fraud*

Rationalization merupakan suatu faktor kualitatif yang tidak dapat dipisahkan dari terjadinya *Fraud*. Penggantian Kantor akuntan publik dapat menjadi salah satu proksi dari *Rationalization* (Skousen et al. 2009). Perubahan atau pergantian kantor akuntan publik yang dilakukan perusahaan dapat mengakibatkan masa transisi dan *stress period* melanda perusahaan. Adanya pergantian akuntan publik pada pada dua tahun periode dapat menjadi indikasi terjadinya fraud.

H7. *Rationalization* sebagai variabel untuk mendeteksi *Financial Statement Fraud*

Menurut Skousen (2009) variabel rasio total akrual dapat digunakan untuk menggambarkan rasionalisasi terkait dengan penggunaan prinsip akrual oleh manajemen. TATA merupakan rasio total accruals terhadap total assets. Rasio total accruals terhadap total assets dihitung dengan rumus yang digunakan yaitu: $TATA = \frac{Net\ Income\ from\ Continuing\ Operatio(t) - Cash\ Flows\ from\ Operating}{Total\ Aset(t)}$ (Skousen et al., 2009)

H8. *Capability* sebagai variabel untuk mendeteksi *Financial Statement Fraud*.

Capability artinya seberapa besar daya dan kapasitas dari seseorang itu melakukan Fraud dilingkungan perusahaan. Ada banyak komponen dari Capability antara lain : Position/Function, Brains, Confidence/Ego, Coercion Skills, Effective Lying dan Immunity to stress. Namun dalam penelitian ini akan digunakan Perubahan Direksi sebagai Proksi dari Rationalization. Perubahan direksi pada umumnya sarat dengan muatan politis dan kepentingan pihak-pihak tertentu yang memicu munculnya conflict of interest. Perubahan direksi tidak selamanya berdampak baik bagi perusahaan.

Perubahan direksi bisa menjadi suatu upaya perusahaan untuk memperbaiki kinerja direksi sebelumnya dengan melakukan perubahan susunan direksi ataupun perekrutan direksi yang baru yang dianggap lebih berkompeten dari direksi sebelumnya. Sementara disisi lain, pergantian direksi bisa jadi merupakan upaya perusahaan untuk menyingkirkan direksi yang dianggap mengetahui fraud yang dilakukan perusahaan serta perubahan direksi dianggap akan membutuhkan waktu adaptasi sehingga kinerja awal tidak maksimal. Penelitian ini memproksikan Capability dengan pergantian direksi perusahaan (DCHANGE) yang diukur dengan variabel dummy dimana apabila terdapat perubahan Direksi perusahaan selama periode 2015 maka diberi kode 1, sebaliknya apabila tidak terdapat perubahan direksi perusahaan selama periode 2015 maka diberi kode 0.

Ha. Financial Targets, Financial stability, External pressure, Nature of Industry, Ineffective monitoring, Change in Auditor, Rationalization, Capability berpengaruh terhadap Financial Statement Fraud.

3. Metode Penelitian

3.1. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia selama periode 2015. Pertimbangan untuk memilih populasi perusahaan manufaktur adalah dikarenakan perusahaan dalam satu jenis industri yaitu manufaktur cenderung memiliki karakteristik akrual yang hampir sama (Halim et al., 2005). Selain itu, data laporan keuangan perusahaan manufaktur lebih reliable dalam penyajian akun-akun laporan keuangan, seperti aset, cash flow, penjualan, dan lain-lain.

Teknik pengambilan sampel dilakukan secara purposive sampling dengan tujuan untuk mendapatkan sampel yang representatif sesuai dengan kriteria yang ditentukan.

Adapun kriteria yang digunakan untuk memilih sampel adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan mempublikasikan laporan keuangan tahunan dalam website perusahaan atau website BEI selama periode 2013 - 2015.
2. Laporan keuangan perusahaan yang memenuhi kelengkapan informasi dan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini.
3. Perusahaan yang tidak delisting dari BEI selama periode pengamatan (2015).

3.2 Definisi Oprasional dan Pengukuran Variabel

Variabel Dependen

Dalam penelitian ini, earnings management digunakan sebagai proksi Financial Statement Fraud. Earnings management muncul karena adanya kesempatan bagi manajemen perusahaan untuk memilih metode akuntansi tertentu tanpa mengikuti peraturan yang berlaku sehingga dapat memanipulasi laba perusahaan yang akhirnya mendatangkan keuntungan bagi dirinya. FASB (1978) dalam Andayani (2010) menyatakan bahwa laporan keuangan yang disusun berdasarkan akuntansi akrual memberikan keunggulan karena informasi laba perusahaan dan pengukuran komponennya mempunyai indikasi yang lebih baik dibandingkan informasi yang dihasilkan dari akuntansi berbasis kas.

Dasar akrual dalam laporan keuangan memberikan kesempatan kepada manajer untuk memodifikasi laporan keuangan untuk menghasilkan jumlah laba yang diinginkan Halim et al., (2005). Jumlah akrual yang tercermin dalam penghitungan laba terdiri dari discretionary accruals dan nondiscretionary accruals. Nondiscretionary accruals merupakan komponen akrual yang terjadi seiring dengan perubahan dari aktivitas perusahaan. Discretionary accruals merupakan komponen akrual yang berasal dari earnings management yang dilakukan manajer.

Manajemen laba dapat diukur melalui discretionary accrual yang dihitung dengan cara menyelisihkan total accruals (TACC) dan nondiscretionary accruals (NDACC). Discretionary accruals (DACC) merupakan tingkat akrual yang tidak normal yang berasal dari kebijakan manajemen untuk melakukan rekayasa terhadap laba sesuai dengan yang mereka inginkan. Dalam menghitung DACC, digunakan Modified Jones Model. Alasan penggunaan model ini karena Modified Jones Model dapat mendeteksi manajemen laba

lebih baik dibandingkan dengan model-model lainnya sejalan dengan hasil penelitian

Dechow *et al.* (1995) dalam Ujijantho dan Pramuka (2007). Model perhitungannya sebagai berikut: Untuk mengukur *discretionary accruals*, terlebih dahulu menghitung total akrual untuk tiap perusahaan *i* di tahun *t* dengan metode modifikasi *Jones* yaitu:

$$TAC_{it} = Niit - CFO_{it} \dots\dots\dots(1)$$

Dimana,

TAC_{it} = Total akrual

Niit = Laba Bersih

CFO_{it} = Arus kas Operasi

Nilai total accrual (TAC) diestimasi dengan persamaan regresi OLS sebagai berikut:

$$TAC_{it}/Ait-1 = \beta_1(1/Ait-1) + \beta_2(\Delta Rev_t/Ait-1) + \beta_3(PPE_t/Ait-1) + e \dots\dots\dots(2)$$

Dengan menggunakan koefisien regresi diatas, nilai *non discretionary accrual* (NDA) dapat dihitung dengan rumus :

$$NDA_{it} = \beta_1(1/Ait-1) + \beta_2(\Delta Rev_t/Ait-1 - \Delta Rect_t/Ait-1) + \beta_3(PPE_t/Ait-1) \dots\dots\dots(3)$$

Selanjutnya *discretionary accrual* (DA) dapat dihitung sebagai berikut:

$$DA_{it} = TAC_{it}/Ait - NDA_{it} \dots\dots\dots(4)$$

Dimana,

DA_{it} = *Discretionary Accruals* perusahaan *i* pada periode ke *t*

NDA_{it} = *Non Discretionary Accruals* perusahaan *i* pada periode ke *t*

TAC_{it} = Total akrual perusahaan *i* pada periode ke *t*

Niit = Laba bersih perusahaan *i* pada periode ke *t*

CFO_{it} = Alirankas dari aktivitas operasi perusahaan *i* pada periode ke- *t*

Ait-1 = Total aktiva perusahaan *i* pada periode ke *t-1*

ΔRev_t = Perubahan pendapatan perusahaan *i* pada periode ke *t*

PPE_t = Aktiva tetap perusahaan pada periode ke *t*

ΔRect = Perubahan piutang perusahaan *i* pada periode ke *t*

e = error

Variabel independen

Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah: *financial targets* yang diproksikan dengan *Return On Asset (ROA)*, *Financial Stability* yang diproksikan dengan rasio perubahan total aset (FS), *external Pressure* yang diproksikan dengan rasio *Leverage (LEV)*, *Nature of industry* yang diproksikan dengan Rasio Piutang usaha (RECEIVABLE), *ineffective monitoring* yang diproksikan dengan rasio komisaris independen (BDOOUT), *Change in Auditor* yang diproksikan dengan Pergantian Akuntan Publik (Δ CPA), *Rationalization* dengan proksi Rasio Total akrual (TATA) dan *Capability* yang diproksikan dengan Perubahan Direksi (DCHANGE).

3.3 Metode Analisis Data

Metode analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah regresi linear berganda dengan bantuan *software* SPSS. Sebelum melakukan pengujian hipotesis yang diajukan dalam penelitian perlu dilakukan pengujian asumsi klasik yang meliputi; uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi. Selanjutnya pengujian hipotesis dilihat dari uji F dan dilihat juga koefisien determinasi dalam penelitian ini.

Untuk regresi yang variabel independennya terdiri atas dua atau lebih, regresinya disebut juga regresi berganda. Oleh karena variabel independen diatas mempunyai variabel yang lebih dari dua, maka regresi berganda dalam penelitian ini disebut regresi berganda. Hubungan antara discretionary accruals dan proksi dari Fraud Diamond diuji menggunakan model sesuai dengan penelitian Skousen et al. (2009), dengan model regresi berganda :

$$DACC_{it} = \beta_0 + \beta_1 ACHANGE + \beta_2 LEV + \beta_3 ROA + \beta_4 RECEIVABLE + \beta_5 BDOOUT + \beta_6 \Delta CPA + \beta_7 TATA + \beta_8 DCHANGE + e$$

4. Hasil

4.1. Penentuan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebanyak 143 perusahaan dengan menggunakan teknik purposive sampling sebagai teknik pengambilan sampel. Berdasarkan table.1, dinyatakan bahwa sampel yang menjadi objek penelitian ini sebanyak 55 perusahaan. Populasi dikurangi atas setiap objek yang tidak dapat mendukung hasil penelitian seperti yang dijelaskan pada tabel dibawah ini. Berikut ini merupakan tabel penentuan sampel berdasarkan kriteria yang telah ditentukan sebelumnya:

Tabel. 1

Kriteria Pengambilan Sample	
No	Kriteria
	<i>Jumlah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2015.</i> 143
1	Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan tahun 2014-2015 5
2	Laporan keuangan perusahaan yang tidak memenuhi kelengkapan informasi dan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini. 80
3	Perusahaan yang delisting dari BEI selama periode pengamatan 2014-2015. 3
	<i>Jumlah perusahaan yang tidak memenuhi kriteria</i> (88)
	<i>Jumlah perusahaan manufaktur yang menjadi sampel</i> 55

Sumber : www.idx.co.id , diolah 2017

4.2 Hasil Dan Pembahasan

Berdasarkan Output SPSS, diperoleh nilai koefisien determinasi adjusted R square sebesar 0,328. Angka ini mengandung pengertian bahwa pengaruh variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen hanya sebesar 32,8%, sedangkan sisanya 67,2% (100% - 32,8%) dipengaruhi variabel lain diluar model yang diuji dalam penelitian ini. Berdasarkan uji ANOVA atau F test pada penelitian ini diperoleh nilai F-statistik sebesar 3,865 lebih besar dari F- tabel sebesar 2.2490. Dan nilai Sig adalah 0,002, menunjukan nilainya <0,05 maka model regresi dapat digunakan untuk memprediksi H_a diterima. Artinya semua variabel independen secara serentak dan signifikan mempengaruhi variabel dependen. Hasil Uji Hipotesis ditunjukkan dalam tabel 4.2 sebagai berikut:

Tabel.2
Hasil Uji T

Model	Unstandardized		Standardized		
	B	Std. Error	Beta	T	Sig.
(Constant)	-,141	,161	-,873		,388
Financial Target	,055	,431	,018	,127	,900
Financial Stability	-,420	,262	-,235	- 1,603	,117
External Pressure	-,330	,162	-,310	-2,032	,049
Nature of Industry	1,271	,376	,502	3,384	,002
Ineffective Monitoring	-,171	,296	-,080	-,576	,568
Change In Auditor	-,030	,097	-,042	-,308	,759
Rasionality	,150	,370	,065	,406	,687
Capability	-,032	,071	-,059	-,445	,659

1. Financial Target

Variabel Financial Target memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,900 pada tingkat signifikansi 0,05. Nilai t hitung sebesar 0,127 dan nilai t tabel sebesar 1,684. Hasil penelitian ini menunjukkan t hitung < t tabel dan hasil penelitian diperoleh nilai signifikansi 0,900 > 0,05, maka disimpulkan bahwa H1 ditolak. Hal ini berarti Financial Target tidak berpengaruh signifikan terhadap Financial Statement Fraud. Hal ini dapat terjadi akibat tidak meratanya karakteristik industri dalam sampel dikarenakan jumlah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI sangat sedikit jumlahnya sehingga karakteristik tiap-tiap industri menjadi diabaikan. Hal ini disebabkan oleh kinerja perusahaan yang mempengaruhi seberapa efisien aktiva telah bekerja untuk mencapai target keuangan perusahaan manufaktur. Hal ini bisa kita tinjau dari rasio ROA yang telah dihitung peneliti Maka Karena itu di tahun 2015 ini mengapa tidak berpengaruh karena perusahaan yang diteliti dapat mencapai atau dapat melampaui target keuangan yang sudah ditetapkan.

2. Financial Stability

Variabel Financial Stability memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,117 pada tingkat signifikansi 0,05. Nilai t hitung sebesar -1,603 dan nilai t tabel sebesar 1,684. Hasil penelitian ini menunjukkan t hitung < t tabel dan hasil penelitian diperoleh nilai signifikansi 0,117 > 0,05, maka disimpulkan bahwa H2 ditolak. Hal ini berarti Financial Stability tidak berpengaruh signifikan terhadap Financial

Statement Fraud. Oleh karena itu kestabilan keuangan perusahaan pada tahun 2015 menggambarkan bahwa tidak ada masalah keuangan yang dihadapi perusahaan yang mengakibatkan kurangnya aset yang secara tidak langsung dapat mengurangi kemampuan perusahaan dalam produksi dan melakukan penjualan untuk mencapai target perusahaan yang telah ditetapkan manajemen perusahaan.

3. External Pressure

Variabel External Pressure memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,049 pada tingkat signifikansi 0,05. Nilai t hitung sebesar -2,032 dan nilai t tabel sebesar 1,684. Hasil penelitian ini menunjukkan $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$ dan hasil penelitian diperoleh nilai signifikansi $0,049 < 0,05$, maka disimpulkan bahwa H3 diterima. Hal ini berarti External Pressure berpengaruh signifikan terhadap Financial Statement Fraud. Hal ini disebabkan karena perusahaan tidak dapat melebihi target perusahaan dan melebihi ekspektasi dari para pemegang saham di perusahaan tersebut. Berdasarkan agency theory terdapat perjanjian antara perusahaan dan pemegang saham, maka karena itu ekspektasi pemegang saham akan tinggi terhadap perusahaan sehingga perusahaan akan menjaga agar pemegang saham tidak kabur karena kinerja perusahaan yang buruk. Hal ini dapat menyebabkan perusahaan kemungkinan akan melakukan Fraud demi terus memenuhi ekspektasi pemegang saham.

4. Nature of Industry

Variabel Nature of Industry memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,002 pada tingkat signifikansi 0,05. Nilai t hitung sebesar 3,384 dan nilai t tabel sebesar 1,684. Hasil penelitian ini menunjukkan $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ dan hasil penelitian diperoleh nilai signifikansi $0,002 > 0,05$, maka disimpulkan bahwa H4 diterima. Hal ini berarti Nature of Industry berpengaruh signifikan terhadap Financial Statement Fraud. Proksi ini berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan laporan di perusahaan manufaktur diduga dikarenakan nilai perubahan piutang dan persediaan dari tahun 2013 ke tahun 2015 pada penelitian ini menunjukkan perbedaan yang bisa dikatakan piutang dan penjualan agak menurun, sehingga besar kecilnya perubahan dalam piutang dan persediaan memicu manajemen perusahaan untuk melakukan tindakan Fraud.

5. Ineffective Monitoring

Variabel Beban Operasional terhadap Ineffective Monitoring memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,568 pada tingkat signifikansi 0,05. Nilai t hitung sebesar -0,576 dan nilai t tabel sebesar 1,684. Hasil penelitian ini menunjukkan $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$ dan hasil penelitian diperoleh nilai signifikansi $0,568 > 0,05$, maka disimpulkan bahwa H_5 ditolak. Hal ini berarti Ineffective Monitoring tidak berpengaruh signifikan terhadap Financial Statement Fraud. Peneliti menganalisa bahwa proksi Ineffective monitoring ini tidak berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan laporan keuangan yang mungkin dapat disebabkan karena jumlah dewan dan jumlah keseluruhan dewan komisaris di suatu perusahaan manufaktur pada tahun 2014 & 2015 yang selalu berubah – ubah, sehingga pada periode tersebut keberadaan dewan komisaris dapat dikatakan belum konsisten dan teratur. Namun hal lain diduga disebabkan karena jumlah dewan komisaris independen yang bekerja di perusahaan manufaktur ini kurang bekerja dengan efektif dan maksimal dikarenakan adanya intervensi, sehingga berapapun jumlah dewan komisaris independen yang ada tidak akan mempengaruhi kinerja perusahaan manufaktur tersebut karena tidak objektifnya suatu pengawasan .

6. Change In Auditor

Variabel Change In Auditor memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,759 pada tingkat signifikansi 0,05. Nilai t hitung sebesar -0,308 dan nilai t tabel sebesar 1,684. Hasil penelitian ini menunjukkan $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$ dan hasil penelitian diperoleh nilai signifikansi $0,759 < 0,05$, maka disimpulkan bahwa H_6 ditolak. Hal ini berarti Change In Auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap Financial Statement Fraud. Perusahaan yang memiliki motivasi positif akan kelangsungan kinerja perusahaan dan perbaikannya di masa depan akan menggunakan auditor independen yang benar-benar independen dan objektif dalam melakukan audit untuk menilai kegagalan terdahulu. Namun apabila suatu perusahaan mulai tidak puas dengan kinerja auditor yang tidak dapat diintervensi atau dipengaruhi perusahaan agar memanipulasi hasil auditan maka kecenderungan *fraud* akan semakin tinggi (Stice, 1991).

7. Rasionalization

Variabel Rasionalization memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,687 pada tingkat signifikansi 0,05. Nilai t hitung sebesar 0,406 dan nilai t tabel sebesar 1,684. Hasil penelitian ini menunjukkan $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ dan hasil penelitian diperoleh nilai signifikansi $0,687 < 0,05$, maka disimpulkan

bahwa H7 ditolak. Hal ini berarti Rasionalization tidak berpengaruh signifikan terhadap Financial Statement Fraud. Variabel Rasionalization tidak bisa menunjukkan kemungkinan adanya kecurangan dalam pelaporan keuangan. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Skousen (2009) yang menyatakan bahwa rasio total akrual tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

8. Capability

Variabel Capability memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,659 pada tingkat signifikansi 0,05. Nilai t hitung sebesar -0,445 dan nilai t tabel sebesar 1,684. Hasil penelitian ini menunjukkan t hitung > t tabel dan hasil penelitian diperoleh nilai signifikansi $0,659 < 0,05$, maka disimpulkan bahwa H8 ditolak. Hal ini berarti Capability tidak berpengaruh signifikan terhadap Financial Statement Fraud. Peneliti menduga perubahan direksi tidak berpengaruh sebab pihak pemangku kepentingan tertinggi di perusahaan tersebut menginginkan adanya perbaikan kinerja perusahaannya sehingga setiap tahun pada rapat umum pemegang saham ditetapkan perputaran atau merekrut direksi untuk mencari direksi yang lebih berkompeten daripada sebelumnya. Selain itu, pergantian direksi yang terjadi setiap tahunnya tidak memanfaatkan jabatannya untuk melakukan tindakan kecenderungan kecurangan laporan keuangan.

Uji Simultan (Uji F)

Uji simultan yaitu untuk mengetahui sejauh mana variabel-variabel independen secara bersamaan yang digunakan mampu menjelaskan variabel dependen. Pembuktian dilakukan dengan cara membandingkan nilai kritis F (F tabel) dengan nilai F hitung yang terdapat pada tabel analisis df variance. Hipotesa :

- Jika F-hitung < F-tabel pada $\alpha 0.05$, dan nilai probabilitas > *level of significant* sebesar 0,05, maka Ha ditolak.
- Jika F-hitung > F-tabel pada $\alpha 0.05$, dan nilai probabilitas < *level of significant* sebesar 0,05, maka Ha diterima.

Berikut hasil uji hipotesis secara simultan dilihat pada tabel 4.3 sebagai berikut:

Tabel 4.3

Hasil Uji Hipotesis secara Simultan (Uji F)

ANOVA						
Df						
1	Regression	1,458	8	,182	3,865	,002
	Residual	1,839	39	,047		
	Tota	3,297	47			

a. Dependent Variable: Financial Statement Fraud

b. Predictors: (Constant), Capability, Financial Stability, Change In Auditor, Financial Target, External Pressure, Ineffective Monitoring, Nature of Industry, Rasonality

Dari tabel 4.3 diperoleh nilai F-statistik sebesar 3,865 lebih besar dari F- tabel sebesar 2.2490. Dan nilai Sig adalah 0,002, menunjukkan nilainya $<0,05$ maka H_a diterima. Artinya semua variabel independen secara serentak (simultan) dan signifikan mempengaruhi variabel dependen.

5. Kesimpulan, Implikasi Dan Keterbatasan

5.1 Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, variabel *external pressure* yang diproksikan dengan *leverage ratio*, variabel *nature of industry* yang diproksikan dengan rasio perubahan piutang terbukti berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Namun, penelitian ini tidak membuktikan bahwa variabel *financial target* yang diproksikan dengan ROA, variabel *financial stability* yang diproksikan dengan rasio perubahan total asset, variabel *ineffective monitoring* yang diproksikan dengan rasio dewan komisaris independen, *change in auditor*, variabel *rationalization* yang diproksikan dengan rasio perubahan total akrual dan *Capability* yang diproksikan dengan perubahan direksi memiliki pengaruh terhadap *financial statement fraud*. Semua variabel independen secara serentak (simultan) dan signifikan mempengaruhi variabel dependen.

5.2 Implikasi Dan Keterbatasan

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yakni Pertama, penelitian ini hanya menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2013 - 2015 sebagai sampel. Dimana tidak seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama periode 2013-2015 dijadikan sampel akibat terbatasnya data dari laporan keuangan beberapa perusahaan manufaktur

yang tersedia untuk kebutuhan penelitian. Peneliti menyarankan penelitian dilakukan terhadap perusahaan selain manufaktur. Kedua, penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dalam pengukuran serta analisis variabel-variabelnya tanpa terkecuali sehingga diasumsikan setiap variabel mendapat bobot yang sama. Peneliti menyarankan penambahan penggunaan metode kualitatif pada variabel *rationalization* dan *capability* karena variabel tersebut tidak dapat dijelaskan dengan spesifik oleh alat analisis metode kuantitatif Ketiga, dalam penelitian ini *Financial Statement Fraud* hanya diukur dengan nilai *discretionary accrual* dari *Earning Management*.

Variabel-variabel yang diuji dalam penelitian ini kiranya dapat menjadi masukan bagi pihak manajemen, investor dan pihak kreditur untuk lebih bijaksana dan hati-hati di dalam mengambil keputusan. Meminimalisir terjadinya kesempatan fraud dengan melakukan pencegahan dari beberapa variabel di atas, dimana kemungkinan besar hal tersebut dapat terjadi.

Referensi

- Andayani, Tutut Dwi. 2010. Skripsi Karakteristik Dewan Independen Terhadap Manajemen Laba. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Ardiyani, Susmita dan Utaminingsih, Nanik Sri. 2015. Analisis Determinan Financial Statement Melalui Pendekatan Fraud Triangel. *Accounting Analysis Journal*. Vol 4 No 1. Universitas Negeri Semarang.
- Association of Certified Fraud Examiners (ACFE). 2014. Report to Nation. Diakses dari <http://www.acfe.com/rtnn/docs/2014-report-to-nations.pdf> pada tanggal 27 Desember 2016.
- Bizcovering. 2009. 10 Major Accounting Scandals. Diakses dari <http://bizcovering.com/history/10-major-accounting-scandals/> pada tanggal 27 Desember 2016.
- Brennan, Niamh M. and McGrath, Mary. 2007. Financial Statement Fraud: Incidents, Methods and Motives. *Australian Accounting Review*, 17 (2) (42) (July): 49-61. Cressey, D. R. 1953. *Other People's Money*. Montclair, NJ: Patterson Smith, pp.1-300.
- Dechow, Patricia M., et al. 2011. *Detecting Earning Management : A New Approach*. Working Paper. Berkeley: University of California.
- Detik Finance. Delapan Kasus Penipuan Saham Terbesar Sepanjang Sejarah. Diakses dari <http://finance.detik.com/read/2012/06/11/073614/1937612/6/8/8-kasus-penipuan-saham-terbesar-sepanjang-sejarah> pada tanggal 27 Desember 2016.
- Gusnardi. 2012. Peran Forensic Accounting dalam Pencegahan Fraud. *Pekbis Jurnal*, Vol 4, No.1, Hal 17-25. Pekanbaru.
- Halim, et al. 2005. "Pengaruh Manajemen Laba pada Tingkat Pengungkapan Laporan Keuangan pada Perusahaan Manufaktur yang termasuk dalam Indeks LQ45". SNA VIII. Solo.
- Hanifa, Septia Ismah dan Laksito, Herry. 2015. Pengaruh Fraud Indicator Terhadap Fraudulent Financial Statement: Studi Empiris pada Perusahaan yang Listed di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2008-2013. *Diponegoro Journal of Accounting*, Vol. 04, No. 04, halaman 1-15. ISSN (Online):2337-3806.

- Kompasiana. Bangkrutnya Perusahaan Amerika, Penyebabnya Sederhana. Diakses dari http://www.kompasiana.com/reflus/bangkrutnya-perusahaan-amerika-penyebabnya-sederhana_55004b06a33311a8725109d2 pada tanggal 29 Desember 2016.
- Kompasiana. Kasus Kimia Farma. Diakses dari http://www.kompasiana.com/www.bobotoh_pas20.com/kasus-kimia-farma-etika-bisnis_5535b4d46ea8349b26da42eb pada tanggal 28 Desember 2016.
- Loebbecke, J. K., M. M. Eining, and J. J. Willingham. 1989. "Auditors" experience with material irregularities: Frequency, nature, and detestability. *Auditing: A Journal of Practice & Theory* 9 (Fall): 1-28
- Purba, Bona P. 2015. *Fraud Dan Korupsi ; Pencegahan, Pendeteksian, dan Pemberantasannya*. Jakarta: Lestari Kiranatama
- Rezaee, Z. 2002. *Financial Statement Fraud: Prevention and Detection*. New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Shelton, Austin M. 2014. *Analysis of Capabilities Attributed to the Fraud Diamond*. Undergraduate Honor Theses East Tennessee State University. Vol. 5
- Sihombing, Kennedy Samuel dan Rahardjo, Shiddiq Nur. 2014. Analisis Fraud Diamond dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud: Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2010-2012. *Diponegoro Journal of Accounting* Vol. 03 No. 02. ISSN (Online): 2337-3806.
- Skousen, C. J. and Twedt, Brady James. 2009. *Fraud in Emerging Markets :A Cross Country Analysis*. <http://ssrn.com/abstract=1340586> pada tanggal 29 Desember 2016.
- Sukirman dan Sari, Maylia Pramono. 2013. Model Deteksi Kecurangan Berbasis Fraud Triangel (Studi Kasus Pada Perusahaan Publik di Indonesia). *Jurnal Akuntansi dan Auditing*, Vol. 09, No. 02.
- Summers, S. L., and J. T. Sweeney. 1998. Fraudulently Misstated Financial Statement and Insider Trading: and Empirical Analysis. *The Accounting Review* Vol. 73 No. 1. January. pp 131-146

- Sunyoto, Danang. 2016. Metodologi Penelitian Akuntansi, Edisi Kedua. Bandung: Refika Aditama.
- Suyanto. 2009. Fraudulent Financial Statement Evidence from Statement on Auditing Standard No. 99. Gajah Mada International Journal of Business, Vol. 11, No. 01, Halaman 117-144.
- Tuanakotta, Theodorus M.. 2016. Akuntansi Forensik dan Audit Investigatif. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Wolfe, D. T. and Hermanson, D. R. (2004). "The Fraud Diamond: Considering The Four Element of Fraud". The CPA Journal, December, pp 1-5.